

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RAMADHAN BERAKHIR PAHALA IBADAH MASIH MENGALIR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَاوَاهُ، وَبَعْدُ:

Pembaca buletin Al-Illmu *rahimakumullah*

Bulan Ramadhan baru saja berlalu. Tentu tidak ada lagi yang diharapkan melainkan ampunan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, serta amal ibadah yang diterima dan diridhai-Nya di bulan suci tersebut. Tidak ada seorangpun yang ingin menjadi hamba seperti yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانٌ لَمْ يَغْفِرْ لَهُ

“Celaka seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, namun ia belum mendapatkan ampunan ketika bulan tersebut telah berlalu.” (HR. **at-Tirmidzi** no. 3468)

Oleh karena itu, hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh memohon kepada Allah agar memberikan ampunan dan menerima amal ibadahnya selama bulan Ramadhan. Sebagaimana dahulu sebelum Ramadhan, dia berdoa agar berjumpa dengan bulan yang penuh rahmat ini.

Al-Imam **Mu'alla bin al-Fadhli** *rahimahullah* mengatakan, “Dahulu para salaf berdoa selama enam bulan agar Allah; mempertemukan mereka dengan Ramadhan, dan juga berdoa selama enam bulan berikutnya agar Allah menerima amalan mereka.” (**Lathaiful Ma'arif** hal. 158, karya al-Imam **Ibnu Rajab al-Hanbali** *rahimahullah*)

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

➤ Pasca Ramadhan, Saatnya Pembuktian

Hikmah puasa adalah membentuk pribadi dan karakter yang bertakwa. Nilai ketakwaan seorang hamba akan bertambah dan menjadi lebih baik, bila ia berhasil menempuh puasa Ramadhan dengan baik. Jadi, predikat takwa itulah tanda bukti baik dan benar ibadah puasa seseorang di bulan Ramadhan.

Menurut al-Imam **as-Sa'di** *rahimahullah* seorang ulama ahli tafsir yang *wafat* tahun 1376 H, di antara karakter takwa yang terkandung dalam ibadah puasa adalah meninggalkan segala yang diharamkan selama puasa (makan, minum dan segala yang membatalkan puasa). Ia tinggalkan semua itu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Ia tinggalkan segala yang dilarang itu walaupun jiwa (hawa nafsu) cenderung menyukainya.

Ketika lapar dan dahaga mulai datang, sebenarnya ia bisa saja makan dan minum secara sembunyi-sembunyi. Tidak ada orang lain yang melihat. Namun, ia tetap menahan diri, kenapa? Tidak lain karena ia merasa, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu mengawasinya.

Dengan puasa, jiwa ini tertempa menjadi hamba yang ikhlas. Dengan puasa, ia berhasil membuktikan bahwa ia sanggup beribadah karena Allah semata. *Lillahi Ta'ala*. Bukan karena orang lain.

Ketika Ramadhan usai, mampukah diri ini bertahan untuk senantiasa ikhlas? Ya Allah, tolonglah hamba agar selalu ikhlas dalam beribadah kepada-Mu!

Selama sebulan penuh, terbukti kita mampu bangun di akhir malam untuk santap sahur. Selepas Ramadhan, mampukah badan ini bangun di waktu yang sama, untuk sejenak rukuk dan sujud dalam shalat tahajjud?

Selama sebulan penuh, lisan ini senantiasa terjaga. Menahan diri dan perkataan buruk nan sia-sia yang biasa diucapkan sebelum Ramadhan. Ketika puasa, lisan ditempa untuk terbiasa berkata baik dan tidak berkata buruk.

Selepas Ramadhan, apakah lisan yang telah ditempa itu masih bertahan seperti ketika Ramadhan ataukah justru meleleh kembali seperti semula?

Demikian pula jiwa kedermawanan dan kepedulian sosial yang telah terpupuk sejak Ramadhan, akankah terkikis begitu saja ketika Ramadhan telah berlalu?

Jangan melihat orang lain, namun masing-masing hendaknya menengok diri sendiri dan bercermin, apakah puasa sebulan penuh yang telah dijalani, sudah mampu memberikan pengaruh baik pada dirinya ataukah belum?

Pasca Ramadhan benar-benar momen pembuktian, apakah seseorang benar-benar lulus atau tidak dalam menjalani penempatan ibadah di madrasah Ramadhan.

➤ Ramadhan Usai, Ibadah Tiada Pernah Berhenti

Pembaca *rahimakumullah*

Ramadhan telah berlalu, hendaknya tidak menjadikan amal ibadah hanya sebagai aktivitas masa lalu. Berbuat baik dan beramal shaleh jangan sekali-kali berhenti seiring dengan berakhirnya bulan suci.

Seorang hamba yang baik tidak akan memutus ibadahnya kepada Allah hingga ajal menjemputnya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan beribadahkanlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian).” (Al-Hijr: 99)

Pembaca Al-Ilmu yang semoga dirahmati Allah ...

Marilah bersama-sama mengoreksi diri masing-masing, selepas Ramadhan ini, apakah kita masih mampu menjaga keistiqomahan ibadah sebagaimana di bulan yang penuh berkah tersebut?

Kemarin, selama sebulan penuh, nuansa ibadah benar-benar terasa. Masjid-masjid ramai dengan shalat berjamaah, tarawih, tilawah al-Qur'an, hingga acara buka bersama yang

sangat dinanti. Infak dan sedekah pun menjadi pemandangan sehari-hari.

Memang beda antara amal ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan dengan yang dilakukan di selain Ramadhan. Amal ibadah di bulan yang agung ini jauh berlipat ganda pahalanya.

Namun bukan berarti beragam kebajikan itu ditinggal begitu saja setelah bulan yang penuh kemuliaan tersebut pergi. Kapan pun dan di manapun, selama hamba masih hidup di dunia, ia tetap berada di sebuah ladang untuk menanam amal dan menyemai benih kebaikan.

Baik Ramadhan maupun selainnya, pintu untuk beramal masih terbuka lebar. Bahkan semestinya, pasca Ramadhan dijadikan sebagai momen untuk menyempurnakan dan menambal kekurangan-kekurangan selama bulan puasa. Pahala ibadah akan tetap mengalir walaupun Ramadhan sudah berakhir.

Istiqomah dalam beramal shalih pasca Ramadhan merupakan tanda diterimanya ibadah di bulan Ramadhan tersebut. Al-Imam **Ibnu Rajab al-Hanbali** *rahimahullah* mengatakan, *“Sesungguhnya jika Allah menerima amalan seorang hamba, maka Dia akan memberikan taufik kepada hamba tersebut untuk beramal shalih setelahnya. Sebagaimana sebagian salaf mengatakan bahwa pahala perbuatan baik itu adalah perbuatan baik yang dilakukan setelahnya.*

Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, kemudian setelah itu dia mengerjakan amal kebaikan yang lain, maka itu merupakan tanda diterimanya amal kebajikannya yang pertama tadi. Sebagaimana pula barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, namun setelah itu dia mengerjakan perbuatan buruk, maka itu merupakan tanda ditolak dan tidak diterimanya amal kebaikan yang telah dia lakukan itu.” (**Lathaiful Ma'arif** hal. 244)

Diriwayatkan bahwa sebagian salaf pernah ditanya tentang orang-orang yang rajin dan bersungguh-sungguh hanya di bulan Ramadhan, maka dijawab, *“Mereka adalah seburuk-buruk kaum, karena mereka tidak mengenal hak Allah kecuali hanya di bulan Ramadhan saja. Sesungguhnya hamba Allah yang shalih itu adalah yang rajin dan bersungguh-sungguh ibadah sepanjang tahun. (Lathaiful Ma arif hal. 244)*

➤ Amalan Yang Senilai Dengan Puasa Sepanjang Tahun

Barangsiapa menyempurnakan ibadah puasa Ramadhan lalu dia lengkapi dengan puasa enam hari di bulan Syawwal maka sangat besar keutamaannya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian mengiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka ia seperti puasa setahun penuh.” (HR. **Muslim** no. 1984)

Setiap muslim hendaknya tidak terlewatkan dan amalan mulia ini. Al-Imam **an-Nawawi rahimahullah** mengatakan, *“Ketika telah dipastikan sunnahnya amalan ini (puasa enam hari bulan Syawwal), maka hendaknya jangan sekali-kali ditinggalkan karena sebagian manusia, kebanyakannya atau bahkan seluruh manusia meninggalkan amalan tersebut.”* (**Syarh Shahih Muslim**)

Dalam kitab yang sama, al-Imam **an-Nawawi rahimahullah** menyebutkan bahwa puasa sunnah ini dikatakan seperti puasa setahun penuh karena satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali.

Sehingga puasa Ramadhan = 10 bulan dan puasa enam hari di bulan Syawwal = 2 bulan. Sehingga total keseluruhan adalah 12 bulan (1 tahun). (Lihat **Syarh Shahih Muslim** karya Imam **an-Nawawi rahimahullah**).

Dalam pelaksanaannya, puasa Syawwal dimulai pada tanggal dua, karena tanggal satu syawwal adalah Id (hari raya) yang merupakan waktu larangan berpuasa.

Puasa Syawwal boleh dilakukan enam hari berturut-turut dan boleh juga tidak. Al-Imam **Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah** menyebutkan, di antara manfaat puasa ini adalah:

1. Puasa enam hari di bulan Syawwal akan menyempurnakan pahala puasa setahun penuh sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits.
2. Puasa Syawwal dan puasa Sya'ban itu seperti shalat sunnah rawatib setelah dan sebelum shalat fardhu, sehingga amalan sunnah ini bisa menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam ibadah yang wajib.
3. Puasa Syawwal merupakan tanda diterimanya puasa Ramadhan, karena salah satu tanda diterimanya suatu amalan ibadah adalah dengan terlaksananya amalan baik yang berikutnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.
4. Puasa Ramadhan akan mendatangkan nikmat yang besar, yaitu ampunan dan dosa. Sehingga puasa Syawwal merupakan wujud syukur atas nikmat yang agung ini. (Dinukil secara ringkas dan **Lathaiful Ma'arif** hal. 244)

➤ **Akhir Kata**

Bukan hal yang menakjubkan apabila orang tekun beribadah dan berbuat baik selama Ramadhan. Yang menakjubkan adalah bila istiqomah, kontinyu dan sabar dalam menjalankan ketaatan sepanjang masa. Sadari walaupun Ramadhan telah berakhir, namun sungguh pahala ibadah masih mengalir apabila kita terus melaksanakan berbagai ibadah selepas Ramadhan.

Wallahu a 'lam bish shawwab

Penulis: Ustadz Abu Abdillah *hafidzahullahu ta'ala*

SYARAT SEORANG DIKATAKAN SEBAGAI MUSLIM

➤ **Pertanyaan :**

Apa sajakah syarat seseorang dikatakan sebagai Muslim ?

➤ **Jawaban :**

Seseorang tidak akan menjadi Muslim yang sejati sampai terkumpul pada dirinya syarat-syarat sebagai berikut :

1. Dia mengetahui hakikat bertauhid kepada Allah - *subhanahu wa ta'ala-* dalam beribadah. Dan mengamalkan konsekwensinya atau kewajiban-kewajibannya.
2. Membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah - *shallallahu 'alaihi wa sallam-*, dan mentaati apa yang beliau perintahkan, dan menjauhi dan meninggalkan apa yang beliau larang.
3. Memusuhi kaum musyirikin dan kafirin. Ada diantara kaum muslimin yang tidak terjatuh dalam kesyirikan akan tetapi mereka tidak mau memusuhi para pelaku kesyirikan dan kekafiran. Maka dengan sebab itu dia tidak sampai menjadi seorang muslim yang sejati, karena dia meninggalkan apa yang menjadi inti pokok dakwah para Rosul *'alaihimus salaam*. Perhatikanlah Nabi Ibrohim - *'alaihissalam-* ketika beliau berkata kepada kaumnya :

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

"Kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata."

(QS. Al- Mumtahanah: 4)

Maka pada perkataan Allah -*subhanahu wa ta'ala-* “وَبَدَا” maknanya adalah “telah nyata dan tampak” dan perhatikanlah bagaimana Allah -*subhanahu wa ta'ala-* mengedepankan kata “permusuhan” atas kata “kebencian”. Karena kata yang pertama (permusuhan) lebih penting dari kata yang kedua (kebencian), karena terkadang seorang muslim membenci kaum musyirikin akan tetapi

dia tidak memusuhinya. Maka dia tidak menunaikan kewajibannya sampai dia menampakkan permusuhan dan kebenciannya kepada kaum musyrikin dan kafirin. Adapun kalau terdapat pada dirinya adanya dukungan dan hubungan dengan kaum musyrikin maka ini menunjukkan tidak adanya rasa benci pada mereka.

4. Menegakkan kewajiban menasihati : Barangsiapa yang mengatakan "aku tidak akan sama sekali menentang kaum muslimin walaupun dia terjatuh dalam kesyirikan dan kekafiran serta kemaksiatan," maka dia bukanlah seorang muslim yang sejati. Akan tetapi wajib atasnya untuk menasihati sesama saudaranya dan menjelaskan bahaya dari kesyirikan, kekufuran dan kemaksiatan dan selainnya dari amal-amal yang mungkar. Dengan cara yang lemah-lembut dan hikmah dalam rangka mengamalkan firman Alloh -*ta'ala*- :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran/nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An Nahl: 125)

(Majmu'ah Rasail at Taujih at al Islamiyyah li Ishlahil Fardhi wal Mujtama', karya Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullahu ta'ala. [Juz : 1, hal. 253-254])

Sumber:

- ✓ Buletin Al-Ilmu, Edisi Khusus: No. 32, Tahun 1438 H / 2017 M, (<https://t.me/buletinalilmu/766>)
- ✓ Channel Telegram Salafy Kendari, (<https://t.me/salafykendari/914>)

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.a hlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!